

# Hubungan *Triangular of love* dan *Relationship Satisfaction* pada Pasangan *Emerging Adulthood* yang Sedang Menjalin Hubungan Romantis

Hajar Dewanto<sup>1\*</sup>, Riana Sahrani<sup>1</sup>, Yohanes Budiarto<sup>1</sup>

[1] Universitas Tarumanagara, Indonesia

## Abstract

This study examines the influence of intimacy, passion, and commitment within Sternberg's Triangular Theory of Love on relationship satisfaction among individuals in emerging adulthood. This developmental stage is characterized by identity exploration and the transition toward long-term commitments, during which many individuals face challenges in building satisfying relationships. A quantitative, non-experimental design with dyadic analysis was employed. Participants consisted of 260 individuals (130 couples), aged 18–29 years, who were currently in romantic relationships. Data were collected through an online survey using the Triangular Love Scale (TLS) and the Relationship Assessment Scale (RAS). Analysis was conducted using the Actor–Partner Interdependence Model with Multilevel Modeling (APIM-MM) in SPSS to test both actor effects and partner effects on relationship satisfaction. Findings indicate that all three love components were significantly associated with relationship satisfaction. However, the APIM-MM analysis revealed that only actor effects had a significant impact, whereas partner effects were not statistically meaningful. These results suggest that relationship satisfaction is more strongly shaped by individuals' own perceptions of their relationships rather than by their partners' actions. This study provides new insights into the dynamics of romantic relationships in emerging adulthood and offers implications for future research and relational psychology practices.

**Keywords:** Love; Triangular of Love; Relationship Satisfaction; Emerging Adulthood; Dyadic Analysis

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2025-04-29 | Published: 2025-06-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v15i2.13623>

Vol 15, No 2 (2025) Page: 446 - 466

(\*) Corresponding Author: Hajar Dewanto, Universitas Tarumanegara, Indonesia, Email: [hajar.707232021@fpsi.untar.ac.id](mailto:hajar.707232021@fpsi.untar.ac.id)



Ini adalah artikel akses terbuka yang disebarluaskan di bawah ketentuan [Lisensi Internasional Creative Commons Atribusi 4.0](#), yang mengizinkan penggunaan, penyebaran, dan reproduksi tanpa batasan di media mana pun dengan mencantumkan karya asli secara benar.

## PENDAHULUAN

Dewasa awal adalah masa ketika banyak individu mengalami perubahan penting yang berhubungan dengan eksplorasi identitas, terutama dalam hal relasi romantis (Santrock, 2020). Arnett (2004) memperkenalkan istilah *emerging adulthood*, yaitu fase yang ditandai oleh perubahan dan eksplorasi di mana individu meneliti berbagai peluang hidup yang tersedia, kemudian secara bertahap membuat pilihan lebih permanen terkait cinta, karier, dan pandangan hidup. Pada fase ini, individu berada dalam tahap perkembangan psikososial keintiman versus keterasingan. Papalia (dalam Amelia & Sahrani, 2023) menyatakan bahwa bagi individu muda saat ini, *emerging adulthood* adalah waktu untuk bereksperimen sebelum menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Keintiman dalam pandangan Erikson mengacu pada hubungan yang ditandai oleh kedekatan, kejujuran, dan cinta (Santrock, 2022). Erikson juga menekankan pentingnya membangun hubungan dekat dan berkomitmen dengan orang lain karena hubungan emosional yang intim memainkan peran penting dalam kesejahteraan emosional individu dewasa. Pada masa remaja akhir, banyak hubungan menjadi lebih stabil, eksklusif, dan ditandai oleh tingkat keintiman serta komitmen yang meningkat (Bouchey & Furman, 2003; Collins, 2003). Namun, meskipun ada kecenderungan untuk menjalin hubungan yang lebih intim dan berkomitmen, dalam budaya Barat, masa dewasa awal tidak selalu ditandai dengan hubungan jangka panjang yang penuh komitmen. Data demografi selama 30 tahun terakhir menunjukkan bahwa usia menikah pria dan wanita cenderung ditunda hingga akhir usia 20-an. Selain itu, kehidupan anak muda sering diwarnai dengan ketidakstabilan dalam hubungan, berpindah-pindah antara hubungan berkomitmen, serta pertemuan romantis yang bersifat sporadis (Arnett, 2004; Cohen, et al., 2003).

Peneliti melakukan diskusi kelompok untuk memahami dinamika hubungan romantis pada *emerging adulthood* sebelum penelitian utama dilakukan. Fase ini sering ditandai dengan ketidakpastian hubungan, perubahan nilai sosial, serta meningkatnya preferensi terhadap hubungan yang lebih fleksibel (Arnett, 2004; Shulman & Connolly, 2013). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa individu *emerging adulthood* kerap mengalami kesulitan dalam mempertahankan hubungan yang stabil akibat kurangnya komitmen dan perubahan pola dating (Muhtar & Suminar, 2023). Diskusi ini melibatkan 10 laki-laki dan 15 perempuan berusia 22-29 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis. Hasilnya menunjukkan bahwa banyak individu merasa sulit menemukan pasangan yang serius, kebingungan dengan standar hubungan yang terus berubah, serta terpengaruh oleh tren online dating. EL (26 tahun) mengungkapkan, "*Dunia percintaan sekarang berubah, apalagi sejak pandemi dan semuanya pindah ke online dating. Banyak orang cuma punya beberapa hal yang kita cari, tapi nggak bikin kita benar-benar puas dalam hubungan.*" RF (25 tahun) menambahkan, "*Sekarang susah cari pasangan yang mau komitmen, kebanyakan cuma mau main-main.*" Sementara itu, TY (27 tahun) mengatakan, "*Kalau dibilang puas banget sih nggak, bahkan hampir nggak cukup. Pacar gue kelihatannya masih main-main, jadi nggak yakin ada masa depan sama dia.*" Selain itu, ketidakpastian dalam hubungan juga memengaruhi aspek lain dalam kehidupan, seperti yang disampaikan AA (26 tahun), "*Gue belum puas karena status hubungan nggak jelas. Ini ngaruh ke pengambilan keputusan dan kerjaan, bikin mood jelek tiap hari.*" Temuan ini sejalan dengan penelitian Lippman et al. (2014), yang menunjukkan bahwa hubungan yang tidak stabil dapat memengaruhi kesehatan mental, serta Byers (2005), yang menyoroti pentingnya keseimbangan keintiman, gairah, dan komitmen dalam menjaga kepuasan hubungan. Berdasarkan fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana ketiga komponen cinta dalam teori *Triangular of Love* memengaruhi kepuasan hubungan

pada individu *emerging adulthood*, sehingga dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dinamika hubungan pada fase ini.

Hasil diskusi yang dilakukan oleh peneliti mengenai hubungan romantis pada dewasa awal didukung oleh beberapa penelitian yang relevan. Penelitian Gala dan Kapadia (2013) mengungkapkan bahwa hubungan romantis yang dialami oleh individu dewasa awal dapat memberikan dampak positif pada perkembangan emosi, seperti meningkatnya rasa bahagia dan kualitas hidup. Pengaruh positif ini bahkan dapat dirasakan hingga tahap perkembangan selanjutnya. Lippman et al. (2014) juga menyatakan bahwa hubungan romantis yang intim dan berkualitas mampu meningkatkan kesehatan mental serta kebahagiaan individu. Berdasarkan temuan ini, penting bagi individu dewasa awal untuk berupaya mencapai kualitas hubungan romantis yang baik demi mendukung kesejahteraan emosional dan mental mereka.

Menurut Mattson et al. (dalam De Andrade, Wachelke, & Howat-Rodrigues, 2015), kepuasan dalam hubungan adalah faktor terpenting dalam penelitian mengenai hubungan romantis. Kepuasan ini berkaitan dengan cara seseorang menilai hubungan mereka secara positif atau negatif (Arriaga, 2001; Avivi, Laurenceau, & Carver, 2009). Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan survei terkait *relationship satisfaction* pada tanggal 15 Juni 2024 melalui Google Form. Survei ini melibatkan 60 partisipan, terdiri dari 35 perempuan dan 25 laki-laki. Hasil survei menunjukkan bahwa 75% partisipan menganggap kepuasan hubungan sangat penting dalam menjaga keberlangsungan suatu hubungan. Menurut salah satu partisipan, JJ, "*Ketidakpuasan tentunya akan memengaruhi keputusan dalam hubungan yang mana kemungkinan berpisah akan menjadi besar. Ketidakpuasan tersebut menimbulkan rasa ragu terhadap hubungan yang dijalani, sehingga hubungan menjadi kopong karena usaha dari kedua belah pihak menurun seiring dengan bertambahnya keraguan. Hal ini mengarah pada rasa jenuh dan muak, yang akhirnya membuat hubungan tidak lagi terasa indah dan berakhir dengan kata putus atau pengkhianatan salah satu pihak, yang berujung pada perpisahan.*" Survei juga mengungkapkan bahwa 66% partisipan merasa hubungan mereka berakhir karena ketidakpuasan. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan meliputi dukungan pasangan, rasa sayang, intimasi yang besar, dan komitmen yang kuat. Partisipan MA berpendapat, "*Sejauh ini menurut gue yang terpenting dalam hubungan itu punya rasa intimasi yang tinggi sama komitmen satu sama lain. Dengan rasa intimasi, jadi lebih ngerasa disayang dan diakui. Nah, ini juga berkat komitmen yang dibangun satu sama lain.*" Pendapat serupa diungkapkan oleh SM, yang menyatakan, "*Memiliki komitmen yang sama satu sama lain dalam hubungan itu prioritas, sama komunikasi yang lancar dan rasa aman yang diberikan.*"

Muhtar dan Suminar (2023) melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya kelekatan dan Sternberg's Triangular Love terhadap kepuasan hubungan pada individu dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh (*Long Distance Relationship* atau LDR). Penelitian ini melibatkan 180 orang dewasa muda berusia 18-25 tahun dan menemukan bahwa gaya kelekatan cemas, kelekatan menghindar, serta komponen cinta menurut Sternberg (intimasi, gairah, dan komitmen) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan. Cassepp-Borges dan Pasquali (2012) menyoroti bahwa banyak penelitian sebelumnya sering tidak mempertimbangkan perbedaan individu dalam mengekspresikan keintiman, gairah, dan komitmen. Hal ini memberikan wawasan baru mengenai perkembangan cinta dan kepuasan hubungan selama periode dewasa awal. Penelitian serupa juga telah dilakukan sebelumnya, seperti yang diungkapkan dalam artikel "*Relationship Satisfaction and Sexual Satisfaction: A Longitudinal Study of*

*Individuals in Long-Term Relationships*" oleh Byers (2010). Penelitian Byers ini menyoroti hubungan antara kepuasan hubungan dan kepuasan seksual dalam hubungan jangka panjang, dengan fokus pada interaksi antara kedua aspek tersebut serta pentingnya kualitas komunikasi intim. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhtar dan Suminar (2023), Byers lebih menitikberatkan pada kepuasan seksual dalam hubungan jangka panjang, sedangkan penelitian Muhtar dan Suminar berfokus pada teori cinta Sternberg dalam konteks dewasa awal. Selain itu, Shulman dan Connolly (2013) dalam artikel "*The Challenge of Romantic Relationships in Emerging Adulthood: Reconceptualization of the Field*" membahas tantangan dalam hubungan romantis pada dewasa muda. Penelitian ini menekankan fase perkembangan dan identitas dalam hubungan, serta mempertanyakan relevansi teori Erikson terhadap masa dewasa awal. Penelitian lain adalah artikel "*The Effect of Attachment and Sternberg's Triangular Theory of Love on Relationship Satisfaction*" oleh Madey dan Rodgers (2009). Penelitian ini mengkaji pengaruh gaya kelekatan dan teori cinta segitiga Sternberg terhadap kepuasan hubungan, dengan penekanan pada bagaimana kelekatan memengaruhi kepuasan hubungan melalui dimensi cinta Sternberg. Meski menggunakan teori yang sama, penelitian Muhtar dan Suminar lebih menyoroti intimasi, gairah, dan komitmen dalam konteks dewasa awal.

Sternberg menggambarkan cinta sebagai sebuah segitiga dengan tiga komponen utama di setiap sudutnya: keintiman, gairah, dan komitmen. Menurutnya, semakin besar ukuran segitiga ini, semakin besar pula cinta yang dirasakan seseorang (Sternberg, 1986). Dengan kata lain, semakin kuat keintiman, gairah, dan komitmen dalam sebuah hubungan, semakin besar dan mendalam perasaan cinta yang terbentuk. Untuk menguji kemampuan prediktif komponen cinta terhadap kepuasan hubungan, Acker dan Davis (1992) melakukan analisis regresi dan analisis terpisah. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga komponen cinta memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hubungan, dengan komitmen sebagai prediktor paling konsisten dan kuat untuk kedua jenis kelamin. Sternberg juga menjelaskan bahwa cinta tidak hanya melibatkan satu segitiga dalam sebuah hubungan, karena selalu ada dua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, ia memperkenalkan konsep "segitiga diri dan orang lain" (Sternberg, 1988). Dalam hubungan romantis, perbedaan dalam bentuk segitiga (keseimbangan tiga komponen) atau ukuran segitiga (tingkat masing-masing komponen) antara pasangan dapat memengaruhi kepuasan hubungan. Sternberg menyarankan bahwa semakin besar ketidakcocokan antara tiga komponen cinta pasangan, semakin rendah tingkat kepuasannya (Sternberg, 1986). Penelitian Sternberg dan Barnes (1985) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa perbedaan absolut dalam ketiga komponen cinta berhubungan dengan rendahnya kepuasan hubungan. Penelitian ini menggunakan skor skala perbedaan absolut cinta untuk mengukur ketidaksesuaian tersebut. Namun, pengukuran ini tidak sepenuhnya mencerminkan bagaimana ketidaksesuaian antara "segitiga diri sendiri" dan "segitiga orang lain" memengaruhi kepuasan hubungan. Selain itu, penelitian ini juga mengabaikan potensi perbedaan berdasarkan gender, sehingga kontribusi spesifik dari masing-masing komponen terhadap kepuasan hubungan tidak terlihat dengan jelas.

Dalam penelitian ini, teori segitiga cinta Sternberg digunakan sebagai landasan analisis. Sternberg (1986) menyatakan bahwa cinta dapat dipahami melalui tiga komponen utama yang membentuk simpul-simpul segitiga. Metafora segitiga ini tidak dimaksudkan sebagai model geometris yang ketat, tetapi sebagai gambaran hubungan dinamis antara ketiga komponen tersebut: keintiman, gairah, dan keputusan/komitmen. Komponen keintiman (*intimacy*) merujuk pada perasaan kedekatan, keterhubungan, dan ikatan

emosional dalam hubungan cinta. Dalam lingkungannya, keintiman mencakup perasaan yang muncul dari pengalaman hangat dan mendalam dalam hubungan cinta, yang sering kali menciptakan dorongan emosional untuk lebih mendekatkan diri dengan orang yang dicintai (Saktiana, 2022). Komponen gairah (*passion*) mengacu pada dorongan yang memunculkan romansa, ketertarikan fisik, dan kepuasan seksual. Gairah ini meliputi hasrat yang merupakan ekspresi dan kebutuhan fisiologis, termasuk keinginan untuk selalu dekat secara fisik, merasakan sentuhan, dan melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang dipilih (Saktiana, 2022). Sementara itu, komponen keputusan/komitmen (*commitment*) berkaitan dengan elemen kognitif yang mencakup keputusan untuk mencintai seseorang dalam jangka pendek dan komitmen untuk mempertahankan cinta tersebut dalam jangka panjang. Komitmen ini bertujuan menjaga keberlanjutan hubungan dan memiliki potensi untuk menciptakan stabilitas dalam hubungan cinta (Saktiana, 2022). Ketiga komponen ini bekerja secara sinergis untuk membentuk pengalaman cinta yang kompleks, di mana keseimbangan di antara ketiganya dapat memengaruhi kualitas dan keberlangsungan hubungan.

Kepuasan hubungan merupakan prediktor terbaik untuk stabilitas hubungan (Horn et al., 1997). Banyak psikolog memiliki definisi berbeda tentang kepuasan hubungan: Locke dan Wallace (1959) menyebutnya sebagai "penyesuaian", Honeycutt (1986) menganggapnya sebagai "berfungsi" dan "kesejahteraan", sedangkan Rusbult et al. (1998) menggambarkannya sebagai "pengaruh positif versus negatif yang dialami dalam hubungan dan dipengaruhi oleh sejauh mana pasangan memenuhi kebutuhan individu yang paling penting," yang pada gilirannya menghasilkan kesejahteraan (Kochar & Sharma, 2015). Menurut Cepukiene kepuasan hubungan romantis dapat diartikan sebagai evaluasi dan perasaan interpersonal terhadap pasangan dan hubungan yang bersifat subjektif (Utami, Noorrizki & Putri, 2022). Sedangkan menurut Horison bahwa kepuasan hubungan diartikan sebagai derajat seberapa senang dan bahagia perasaan individu terhadap hubungan yang dijalankannya, yang merupakan kunci keberlangsungan hubungan tersebut (Orsley & Simanjuntak, 2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dalam suatu hubungan meliputi: a) tingkat komitmen seseorang terhadap hubungan tersebut; b) kemampuan untuk menyelesaikan konflik; dan c) adanya sikap positif dalam hubungan. Kriteria kepuasan dalam suatu hubungan juga dapat terpenuhi jika keadaan ideal yang diinginkan seseorang sesuai dengan pengalaman aktual mereka. Harapan mengenai keadaan hubungan yang ideal ini bisa terbentuk dari pengalaman masa lalu dan pengamatan terhadap hubungan orang lain (Guerrero, Anderson, & Afifi, 2011). Menurut Murray et al. (1996), memandang pasangan secara positif mungkin merupakan aspek penting dalam mencapai kepuasan dalam hubungan dekat. Semua komponen cinta ditemukan memiliki hubungan positif dengan kepuasan remaja terhadap hubungan romantis mereka serta durasi hubungan tersebut. Analisis statistik regresi berganda dilakukan dan menunjukkan bahwa ketiga komponen cinta secara signifikan memprediksi kepuasan hubungan (Doreen, 2011).

Memahami dinamika hubungan romantis pada fase emerging adulthood sangatlah penting, karena periode ini merupakan tahap transisi kritis dalam kehidupan individu yang ditandai dengan eksplorasi identitas dan pembentukan hubungan yang lebih intim serta berkomitmen. Berdasarkan teori intimacy versus isolation dari Erikson (Santrock, 2020) serta konsep emerging adulthood oleh Arnett (2004), individu pada tahap ini menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan keintiman dan komitmen dalam hubungan romantis. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komponen cinta dalam teori Triangular of Love Sternberg—keintiman, gairah, dan komitmen—berperan penting dalam membentuk

kepuasan hubungan (Sternberg, 1986). Hubungan yang memiliki keseimbangan antara ketiga komponen ini cenderung lebih stabil dan memuaskan, sedangkan ketidakseimbangan dapat menyebabkan ketidakpuasan dan konflik dalam hubungan (Acker & Davis, 1992). Namun, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian terkait bagaimana teori ini diterapkan pada individu emerging adulthood, terutama dalam konteks budaya yang berbeda serta dalam menghadapi perubahan sosial, seperti meningkatnya tren online dating dan pergeseran preferensi terhadap hubungan yang lebih fleksibel (Shulman & Connolly, 2013).

Studi sebelumnya oleh Mutiasari & Sahrani (2024) telah mengkaji kualitas hubungan romantis pada generasi Z dengan meninjau faktor kepuasan, kepercayaan, komitmen, gairah, dan keintiman. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek kepercayaan dan kepuasan secara luas. Sementara itu, penelitian Muhtar & Suminar (2023) menyoroti peran gaya kelekatan serta teori Triangular of Love dalam hubungan jarak jauh (long-distance relationship). Kedua studi ini menunjukkan bahwa faktor keintiman, gairah, dan komitmen berpengaruh terhadap kepuasan hubungan, tetapi belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana ketiga komponen tersebut bekerja dalam hubungan romantis individu emerging adulthood dalam hubungan jarak dekat (proximal relationship). Selain itu, penelitian Byers (2005) menunjukkan bahwa kepuasan hubungan erat kaitannya dengan kepuasan seksual dalam hubungan jangka panjang, namun penelitian ini lebih banyak dilakukan pada pasangan yang telah menikah.

Sebagian besar penelitian tentang kepuasan hubungan masih berfokus pada pasangan menikah atau hubungan jangka panjang, sedangkan penelitian mengenai individu emerging adulthood yang belum menikah masih terbatas. Padahal, fase ini sangat dinamis, dengan banyak individu mengalami ketidakpastian dan ketidakstabilan dalam hubungan mereka (Lippman et al., 2014). Kurangnya komitmen, kesulitan mempertahankan hubungan, serta perbedaan ekspektasi terhadap pasangan menjadi tantangan utama dalam membangun kepuasan hubungan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keintiman, gairah, dan komitmen dalam teori Triangular of Love berkontribusi terhadap kepuasan hubungan pada individu emerging adulthood yang sedang menjalani hubungan romantis. Dengan menerapkan pendekatan dyadic analysis, penelitian ini akan memberikan wawasan lebih mendalam mengenai peran masing-masing individu dalam mencapai kepuasan hubungan, serta bagaimana dinamika tersebut berkembang dalam konteks hubungan romantis modern. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang psikologi cinta serta menjadi referensi bagi penelitian dan praktik psikologi hubungan di masa depan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Triangular of Love* dan *relationship satisfaction* pada *emerging adulthood* yang sedang menjalin hubungan romantis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam menambah data terkait kajian empiris, khususnya dalam bidang ilmu psikologi mengenai hubungan *Triangular of Love* dan *relationship satisfaction* pada individu *emerging adulthood* yang memiliki hubungan romantis. Terkait dengan manfaat praktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian di masa depan yang memiliki topik penelitian serupa mengenai *Triangular of Love* dan *relationship satisfaction* pada emerging adulthood. Penelitian sebelumnya telah banyak meneliti aspek cinta dan kepuasan hubungan pada fase *emerging adulthood*, terutama di budaya Barat, namun terdapat kesenjangan dalam memahami penerapan teori cinta Sternberg dalam konteks budaya

yang berbeda, termasuk budaya non-Barat. Fokus yang sering kali berpusat pada pasangan yang sudah menikah mengabaikan kebutuhan untuk memahami kepuasan hubungan pada individu emerging adulthood yang belum menikah, terutama di era pasca-pandemi dan dalam konteks online dating yang semakin berkembang. Selain itu, perbedaan gender dalam pengalaman cinta serta kontribusi spesifik dari keintiman, gairah, dan komitmen terhadap kepuasan hubungan masih kurang dipahami. Dampak ketidakpuasan hubungan terhadap aspek kehidupan lain, seperti karir dan kesejahteraan emosional pada emerging adulthood, juga memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi hubungan antara komponen cinta Sternberg dan kepuasan hubungan pada emerging adulthood, memberikan wawasan baru serta panduan praktis untuk membangun hubungan romantis yang lebih memuaskan dan stabil.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan. Hipotesis dari penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara *triangular of love* pada *relationship satisfaction* yang dimiliki oleh *emerging adulthood* yang sedang menjalin hubungan romantis.

H0: Tidak terdapat hubungan antara *triangular of love* pada *relationship satisfaction* yang dimiliki oleh *emerging adulthood* yang memiliki hubungan romantis.

H1: Terdapat hubungan antara *triangular of love* pada *relationship satisfaction* yang dimiliki oleh *emerging adulthood* yang memiliki hubungan romantis.

## METODE

### Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian non-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah *triangular of love* (variabel independen) dan *relationship satisfaction* (variabel dependen). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data yang akan diperoleh.

### Partisipan

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*, yang berarti sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai kriteria tersebut (Rachman et al., 2024). Jenis *non-probability sampling* yang digunakan adalah *convenience sampling*. Menurut Rachman et al. (2024), *convenience sampling* adalah metode pemilihan sampel berdasarkan ketersediaan dan kesesuaian partisipan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan memilih sampel yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pasangan yang berusia antara 18 hingga 29 tahun, sedang menjalin hubungan romantis, dan bersedia mengisi kuesioner yang diberikan. Dikarenakan penelitian ini menggunakan analisis diadik, maka kriteria partisipan yang dibutuhkan adalah pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

### Instrumen Penelitian

Pengukuran variabel *triangular of love* menggunakan alat ukur *Triangular of Love Scale* (TLS) merupakan alat ukur yang dikembangkan oleh Sternberg (1986). TLS terdiri dari 45 butir yang terbagi ke dalam tiga komponen yakni 15 butir *intimacy*, 15 item *passion*, dan 15 item *commitment*. Pada alat ukur TLS, digunakan skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, dari, "tidak sama sekali (not at all)" sampai, "sangat (extremely)". Skor minimal

dalam alat ukur ini adalah 45 sedangkan skor maksimal adalah 180. Berikut adalah beberapa contoh butir item pada alat ukur TLS. (a) *intimacy*, dengan contoh butir, "Saya memiliki hubungan yang hangat dengan pasangan", (b) *passion*, dengan contoh butir, "Saya lebih suka bersama pasangan saya daripada bersama orang lain.", (c) *commitment*, dengan contoh butir, "Saya berkomitmen untuk menjaga hubungan saya dengan pasangan saya".

Item *triangular of love scale* menunjukkan reliabilitas internal yang tinggi (Cronbach's alpha keseluruhan adalah 0,97), sedangkan untuk keintiman, gairah, dan komitmen adalah 0,91, 0,94, dan 0,94.

Sedangkan *variable relationship satisfaction* akan menggunakan alat ukur *Relationship Assessment Scale* (RAS) yang dikembangkan oleh Hendrick et al., (1998). RAS digunakan untuk mengukur kepuasan hubungan secara umum. RAS sesuai untuk digunakan pada individu mana pun yang berada dalam hubungan intim, seperti pasangan menikah, pasangan yang tinggal bersama, pasangan yang bertunangan, atau pasangan yang sedang berkencan. Instrumen ini terdiri dari 7 butir. Butir kepuasan hubungan menunjukkan reliabilitas internal yang tinggi (Cronbach's alpha = 0,82) dan dirata-ratakan untuk membentuk skor kepuasan gabungan (Madey & Rodgers, 2009). Pada alat ukur RAS, sekala yang digunakan adalah skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yang berbeda pada setiap itemnya. (butir 1) skala yang digunakan dari, "buruk (*poorly*)" sampai, "sangat baik (*extremely*)", (butir 2) skala yang digunakan dari, "tidak puas (*unsatisfied*)" sampai, "sangat puas (*extremely satisfied*)", (butir 3) skala yang digunakan dari, "buruk (*poorly*)" sampai, "bagus sekali (*excellent*)", (butir 4) skala yang digunakan dari, "tidak pernah (*never*)" sampai, "sangat sering (*very often*)", (butir 5) skala yang digunakan dari, "hampir tidak sama sekali (*hardly at all*)" sampai, "sangat memenuhi (*completely*)", (butir 6) skala yang digunakan dari, "tidak banyak (*not much*)" sampai, "sangat banyak (*very much*)", (butir 7) skala yang digunakan dari, "sangat sedikit (*very few*)" sampai, "sangat banyak (*very many*)",. Berikut adalah beberapa contoh butir item pada alat ukur RAS, "Secara umum, seberapa puas Anda dengan hubungan Anda?".

### Prosedur Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan melalui metode *online* (daring). Pengumpulan data akan dilakukan dengan membagikan kuisisioner dalam bentuk *Google Form* agar dapat diakses oleh partisipan dengan menggunakan gawai. Proses penyebaran kuisisioner akan dilakukan secara langsung dengan memberikan link kuisisioner kepada partisipan secara langsung untuk memastikan kedua pasangan mengisi kuisisioner tersebut dari tautan *Google Form* yang dapat di klik oleh partisipan. *Form* kuisisioner terdiri dari beberapa bagian, yaitu: 1) kata pengantar yang berisi tentang pengenalan, tujuan, dan maksud dari penelitian; 2) *informed consent*, berisi tentang persetujuan bahwa responden bersedia ikut serta dalam penelitian ini; 3) Data responden, terdiri dari nama/inisial, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status hubungan romantis, jangka waktu hubungan; 4) Petunjuk pengisian, berisi penjelasan cara mengisi pertanyaan; 5) kuisisioner *triangular of love* yang terdiri dari *intimacy*, *passion*, dan *commitment*; 6) kuisisioner *relationship satisfaction*; dan 7) Penutup dengan ucapan terima kasih.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *dyadic analysis* yang menjadikan pasangan sebagai unit analisis (Lewis-Beck, Bryman, & Futing Liao, 2012). Penelitian ini memiliki kesamaan pendekatan dengan studi Budiarto, Dewi, & Hastuti

(2020) yang juga menggunakan analisis *dyadic* dan *Actor-Partner Interdependence Model (APIM)* untuk mengeksplorasi pengaruh hubungan dyadik terhadap kesejahteraan keluarga, menyoroti efek aktor dan pasangan dalam konteks hubungan orang tua-anak. *Dyadic analysis* dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan sejauh mana respons dari dua orang tersebut berkorelasi—yaitu, apakah ada nonindependensi dalam data tersebut. Non-independensi menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan pada pasangan atau tingkat kesamaan perilaku pada pasangan. Dalam penelitian ini, hasil non-independen menunjukkan *relationship satisfaction* yang bersifat resiprokal atau timbal-balik. Non-independensi tersebut dapat diuji menggunakan korelasi *product-moment* Pearson (Alferes & Kenny, 2009). Selain itu peneliti juga menggunakan uji APIM-MM (*Actor-Partner Interdependence Model by Multilevel Modeling*) untuk melihat peran dari pasangan yang dilihat sebagai *actor* dan *partner* dalam sebuah hubungan *dyadic*.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil olah data yang sudah dilakukan, didapatkan total partisipan adalah 260 orang (130 pasangan) yang terdiri dari 130 pria dan 130 wanita. Rata-rata umur dari partisipan adalah 24-25 tahun dari *range* umur 18 hingga 29 tahun.

Table 1. Data Deskriptif Partisipan

	<i>INTIMACY</i>	<i>PASSION</i>	<i>COMMITMENT</i>	<i>RELATIONSHIP SATISFACTION</i>
N	260	260	260	260
<i>Missing</i>	0	0	0	0
<i>Mean</i>	62.6	58.9	64.0	25.6
<i>Median</i>	64.0	59.0	66.0	26.0
<i>Standard deviation</i>	8.73	9.68	9.01	2.78
<i>Minimum</i>	36	27	30	17
<i>Maximum</i>	75	75	75	32
<i>Shapiro-wilk W</i>	0.951	0.975	0.924	0.973
<i>Shapiro-wilk p</i>	<.001	<.001	<.001	<.001
Kategorisasi	<i>Intimacy</i>	<i>Passion</i>	<i>Commitment</i>	<i>Relationship Satisfaction</i>
Rendah	44 (16.77%)	54 (20.77%)	43 (16.54%)	47 (18.08%)
Sedang	171 (66.23%)	161 (61.92%)	167 (64.23%)	174 (66.92%)
Tinggi	45 (17.31%)	45 (17.31%)	50 (19.23%)	39 (15%)

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap variabel *Intimacy*, *Passion*, *Commitment*, dan *Relationship Satisfaction* yang melibatkan 260 responden tanpa data yang hilang, diperoleh gambaran statistik sebagai berikut. Nilai rata-rata (mean) untuk masing-masing

variabel adalah 62.6 untuk *Intimacy*, 58.9 untuk *Passion*, 64.0 untuk *Commitment*, dan 25.6 untuk *Relationship Satisfaction*. Nilai median yang menggambarkan pusat data adalah 64.0 untuk *Intimacy*, 59.0 untuk *Passion*, 66.0 untuk *Commitment*, dan 26.0 untuk *Relationship Satisfaction*. Standar deviasi menunjukkan tingkat penyebaran data, yaitu 8.73 (*Intimacy*), 9.68 (*Passion*), 9.01 (*Commitment*), dan 2.78 (*Relationship Satisfaction*). Rentang nilai juga cukup lebar, dengan nilai minimum dan maksimum masing-masing variabel bervariasi, yaitu 36–75 untuk *Intimacy*, 27–75 untuk *Passion*, 30–75 untuk *Commitment*, dan 17–32 untuk *Relationship Satisfaction*.

Dalam hal kategorisasi, mayoritas responden berada dalam kategori sedang untuk seluruh variabel, yaitu 65.77% pada *Intimacy*, 61.92% pada *Passion*, 64.23% pada *Commitment*, dan 66.92% pada *Relationship Satisfaction*. Responden yang berada dalam kategori rendah mencakup 16.92% untuk *Intimacy*, 20.77% untuk *Passion*, 16.54% untuk *Commitment*, dan 18.08% untuk *Relationship Satisfaction*. Sementara itu, kategori tinggi mencakup 17.31% pada *Intimacy* dan *Passion*, 19.23% pada *Commitment*, dan 15.00% pada *Relationship Satisfaction*. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat hubungan yang berada di kategori sedang dalam keempat dimensi yang diukur.

Tabel 2. Frekuensi dari Lama Hubungan

Lama Hubungan	Jenis Kelamin	Counts	% of Total
1 Tahun – 3 Tahun	Laki-laki	46	17.7%
	Perempuan	43	16.5%
6 Bulan – 1 Tahun	Laki-laki	41	15.8%
	Perempuan	20	15.4%
> 3 Tahun	Laki-laki	43	16.5%
	Perempuan	47	18.1%

Secara keseluruhan, terlihat bahwa dari total partisipan memiliki jangka waktu hubungan yang beragam. Persentase pasangan dengan hubungan lebih dari 3 tahun (34.6%) dan 1 hingga 3 tahun (34.2%) hampir sama besar. Hal ini menunjukkan bahwa durasi hubungan jangka menengah dan panjang memiliki representasi yang seimbang dalam data. Pasangan yang berada dalam hubungan relatif baru (6 bulan hingga 1 tahun) mencakup 31.2%. Meskipun ini merupakan kelompok terkecil, selisihnya dengan dua kelompok lainnya tidak terlalu jauh, menunjukkan distribusi yang relatif merata. Tidak ada kelompok yang mendominasi secara signifikan. Distribusi durasi hubungan cukup seimbang di antara ketiga kategori, dengan masing-masing kategori mencakup sekitar sepertiga dari total data. Data ini dapat menunjukkan bahwa analisis pada hubungan jangka pendek, menengah, dan panjang dapat dilakukan dengan bobot yang hampir setara karena jumlah pasangan dalam setiap kelompok tidak jauh berbeda. Distribusi yang seimbang ini dapat membantu memastikan hasil analisis hubungan tidak terlalu bias terhadap satu kategori durasi tertentu.

Tabel 3. Frekuensi Kepuasan Hubungan Partisipan

Apakah Anda puas dengan hubungan anda?	Jenis Kelamin	Counts	% of Total
Tidak	Laki-laki	3	1.2%
	Perempuan	3	1.2%
Ya	Laki-laki	127	48.8%
	Perempuan	127	48.8%

Tabel 4. Frekuensi Keintiman dalam Hubungan

Apakah terdapat keintiman dalam hubungan Anda?	Jenis Kelamin	Counts	% of Total
Tidak	Laki-laki	16	6.2%
	Perempuan	22	8.5%
Ya	Laki-laki	114	43.8%
	Perempuan	108	41.5%

Tabel 5. Frekuensi Gairah dalam Hubungan

Apakah terdapat gairah dalam hubungan Anda?	Jenis Kelamin	Counts	% of Total
Tidak	Laki-laki	21	8.1%
	Perempuan	36	13.8%
Ya	Laki-laki	109	41.9%
	Perempuan	94	36.2%

Tabel 6. Frekuensi Komitmen dalam Hubungan

Apakah Anda berkomitmen terhadap hubungan ini?	Jenis Kelamin	Counts	% of Total
Tidak	Laki-laki	6	2.3%
	Perempuan	10	3.8%
Ya	Laki-laki	124	47.7%
	Perempuan	120	46.2%

Dari 4 tabel diatas, didapatkan bahwa hampir seluru partisipan merasa puas dengan hubungan yang dijalani. Hal ini ditunjukkan dengan 254 partisipan merasa puas dalam hubungan (97.7%). Selain itu, hampir seluruh partisipan merasa terdapat keintiman dalam hubungan yang sedang dijalani. Hal ini ditunjukkan dengan 222 partisipan merasa terdapat keintiman dalam hubungan mereka (85.4%). Beberapa partisipan juga merasakan gairah dalam hubungan mereka. Terlihat 203 partisipan merasakan adanya gairah dalam hubungan mereka (78.1%). Lalu, sebanyak 244 partisipan merasa mereka berkomitmen dengan hubungan yang sedang mereka jalani. Hal ini dilihat dari 244 partisipan merasa berkomitmen dengan hubungan yang sedang dijalani (93.8%).

Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji linearitas, dan uji heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk dilakukan untuk empat variabel, yaitu *Intimacy*, *Passion*, *Commitment*, dan *Relationship Satisfaction*. Hasil menunjukkan bahwa nilai statistik Shapiro-Wilk (*W*) untuk *Intimacy* adalah 0.951, untuk *Passion* adalah 0.975, untuk *Commitment* adalah 0.924, dan untuk *Relationship Satisfaction* adalah 0.973. Seluruh nilai *p* yang diperoleh untuk keempat variabel tersebut lebih kecil dari 0.001 ( $p < .001$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa distribusi data untuk keempat variabel tidak mengikuti distribusi normal secara signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Selain itu, hasil dari uji linearitas yang dilakukan

menunjukkan bahwa variabel yang diuji memiliki Nilai  $F$  sebesar 29.0, dengan nilai  $p < .001$ . Nilai  $p$  yang sangat signifikan ( $p < .001$ ) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dalam model memiliki tingkat linearitas yang signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa model linear sesuai untuk digunakan dalam analisis ini.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan memeriksa hubungan antara variabel independen (*Intimacy*, *Passion*, dan *Commitment*) terhadap nilai absolut residual ( $Abs(RES)$ ) dalam model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien untuk ketiga variabel independen tidak signifikan, dengan nilai  $p$  masing-masing sebesar 0.537 untuk *Intimacy*, 0.322 untuk *Passion*, dan 0.396 untuk *Commitment*. Nilai estimasi koefisien masing-masing variabel independen adalah 0.00978 untuk *Intimacy*, -0.01207 untuk *Passion*, dan -0.01292 untuk *Commitment*. Dengan nilai  $t$  yang kecil dan  $p$  yang tidak signifikan, tidak terdapat bukti kuat adanya hubungan sistematis antara variabel independen dan nilai absolut residual. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ini, sehingga asumsi homoskedastisitas (varian residual yang konstan) terpenuhi.

Dalam penelitian ini juga dilakukan uji korelasi, uji *distinguishability*, dan nonindependensi dalam data diadik, khususnya berfokus pada antara pria dan wanita. Uji korelasi dilakukan untuk melihat terkait hubungan antar variabel. Uji *distinguishability* dan nonindependensi adalah analisis statistik yang dapat melihat apakah ada perbedaan antara pasangan pria dan wanita yang berfokus pada variabel *intimacy*, *passion*, *commitment* dan *relationship satisfaction*. Dalam uji *distinguishability* terdapat tiga hal yang diperhatikan yakni perbandingan *means*, *correlations*, dan *variances*, lalu indeks kesesuaian model, serta uji nonindependensi.

Tabel 7. Tabel Uji Korelasi

	Pearson's $r$	$P$
<i>Intimacy - Passion</i>	0.69	< .001
<i>Intimacy - Commitment</i>	0.78	< .001
<i>Intimacy - Relationship Satisfaction</i>	0.51	< .001
<i>Passion - Commitment</i>	0.68	< .001
<i>Passion - Relationship Satisfaction</i>	0.52	< .001
<i>Commitment - Relationship Satisfaction</i>	0.51	< .001

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel *Intimacy*, *Passion*, *Commitment*, dan *Relationship Satisfaction*. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh pasangan variabel memiliki hubungan positif yang signifikan secara statistik (dengan  $p < .001$ ). Korelasi antara *Intimacy* dan *Passion* adalah 0.69, yang menunjukkan hubungan positif yang kuat. Hubungan antara *Intimacy* dan *Commitment* lebih kuat lagi, dengan nilai korelasi 0.78, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Intimacy*, semakin tinggi pula tingkat *Commitment* dalam hubungan tersebut. Korelasi antara *Intimacy* dan *Relationship Satisfaction* adalah 0.51, menunjukkan hubungan positif yang sedang, di mana tingkat *Intimacy* berhubungan dengan tingkat kepuasan dalam hubungan. Selain itu, hubungan antara *Passion* dan *Commitment* memiliki nilai korelasi 0.68, yang juga menunjukkan hubungan positif yang kuat. Korelasi antara *Passion* dan *Relationship Satisfaction* adalah 0.52, mengindikasikan hubungan positif yang sedang, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat *Passion*, semakin tinggi juga kepuasan dalam hubungan. Kemudian, hubungan antara *Commitment* dan *Relationship Satisfaction* adalah 0.51, menunjukkan hubungan positif yang sedang. Seluruh hubungan tersebut signifikan secara statistik dengan nilai  $p < .001$ , menegaskan bahwa hubungan antar variabel tersebut

konsisten dan signifikan secara positif. Korelasi positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pada satu variabel cenderung berhubungan dengan peningkatan pada variabel lainnya dalam konteks hubungan interpersonal.

Keintiman dan Kepuasan Hubungan, (a) Perbandingan Rata-rata: Tidak adanya perbedaan signifikan dalam rata-rata ( $\chi^2(2) = 0.09, p = 0.956$ ) menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin melaporkan tingkat keintiman dan kepuasan hubungan yang sama secara rata-rata. (b) Perbandingan Korelasi: Analisis korelasi juga menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan ( $\chi^2(2) = 1.257, p = 0.533$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara keintiman dan kepuasan hubungan konsisten di semua jenis kelamin. (c) Perbandingan Varians: Demikian pula, varians ditemukan sama ( $\chi^2(2) = 0.642, p = 0.726$ ), yang menyiratkan bahwa variabilitas dalam skor sebanding untuk pria dan wanita.

Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa gender tidak memainkan peran penting dalam membedakan bagaimana keintiman dan kepuasan hubungan dialami atau dilaporkan oleh individu.

Dalam indeks kesesuaian model didapatkan bahwa model yang menunjukkan ketidakterbedaan total (model I-Sat) memiliki kecocokan terbaik, dengan RMSEA sebesar 0.000 dan SABIC sebesar 3028,696, yang menunjukkan kecocokan yang sangat baik terhadap data. Temuan tersebut mendukung perlakuan terhadap anggota *dyad* sebagai sesuatu yang tidak dapat dibedakan, yang berarti respons mereka tidak berbeda secara signifikan.

Pada uji nonindependensi, hasil uji tersebut menunjukkan ketidaktergantungan yang signifikan, yang berarti ada korelasi antara skor pria dan wanita pada kedua variabel. Korelasi ini tetap ada terlepas dari apakah anggota pasangan diperlakukan sebagai dapat dibedakan atau tidak dapat dibedakan, tetapi memperlakukan mereka sebagai tidak dapat dibedakan lebih tepat berdasarkan analisis yang dilakukan.

Gairah dan Kepuasan Hubungan, (a) Perbandingan rata-rata: tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $\chi^2(2) = 0.568, p = 0.753$ ), yang menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin melaporkan tingkat rata-rata yang sama dari variabel-variabel ini. (b) Perbandingan Korelasi: Perbandingan ini tidak signifikan secara statistik ( $\chi^2(2) = 0.821, p = 0.663$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak berbeda menurut jenis kelamin. (c) Perbandingan Varians: Uji untuk perbedaan varians antara jenis kelamin juga tidak signifikan ( $\chi^2(2) = 0.898, p = 0.638$ ). Ini menjelaskan bahwa variabilitas skor untuk kedua jenis kelamin serupa.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pria dan wanita dapat diperlakukan sama mengenai respons mereka terhadap Gairah dan Kepuasan Hubungan.

Dalam indeks kesesuaian model didapatkan bahwa model yang menunjukkan ketidakterbedaan total (model I-Sat) memiliki kecocokan terbaik, dengan RMSEA sebesar 0.000 dan SABIC sebesar 3085.336, yang menunjukkan kecocokan yang sangat baik terhadap data. Temuan tersebut mendukung perlakuan terhadap anggota *dyad* sebagai sesuatu yang tidak dapat dibedakan, yang berarti respons mereka tidak berbeda secara signifikan.

Pada uji nonindependensi, hasil uji tersebut menunjukkan ketidaktergantungan yang signifikan, yang berarti ada korelasi antara skor pria dan wanita pada kedua variabel. Korelasi ini tetap ada terlepas dari apakah anggota pasangan diperlakukan sebagai dapat dibedakan atau tidak dapat dibedakan, tetapi memperlakukan mereka sebagai tidak dapat dibedakan lebih tepat berdasarkan analisis yang dilakukan.

Komitmen dan Kepuasan Hubungan, (Perbandingan rata-rata: tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ( $\chi^2(2) = 0.253, p = 0.881$ ), yang menunjukkan bahwa kedua jenis kelamin melaporkan tingkat rata-rata yang sama dari variabel-variabel ini. (b) Perbandingan Korelasi: Perbandingan ini tidak signifikan secara statistik ( $\chi^2(2) = 0.19, p = 0.909$ ), yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini tidak berbeda menurut jenis kelamin. (c) Perbandingan Varians: Uji untuk perbedaan varians antara jenis kelamin juga tidak signifikan ( $\chi^2(2) = 0.657, p = 0.72$ ). Ini menjelaskan bahwa variabilitas skor untuk kedua jenis kelamin serupa.

Secara keseluruhan hasil ini menunjukkan bahwa gender tidak memainkan peran penting dalam membedakan bagaimana komitmen dan kepuasan hubungan dialami atau dilaporkan oleh individu.

Dalam indeks kesesuaian model didapatkan bahwa model yang menunjukkan ketidakterbedaan total (model I-Sat) memiliki kecocokan terbaik, dengan RMSEA sebesar 0.000 dan SABIC sebesar 3039.943, yang menunjukkan kecocokan yang sangat baik terhadap data. Temuan tersebut mendukung perlakuan terhadap anggota *dyad* sebagai sesuatu yang tidak dapat dibedakan, yang berarti respons mereka tidak berbeda secara signifikan.

Pada uji nonindependensi, hasil uji tersebut menunjukkan ketidaktergantungan yang signifikan, yang berarti ada korelasi antara skor pria dan wanita pada kedua variabel. Korelasi ini tetap ada terlepas dari apakah anggota pasangan diperlakukan sebagai dapat dibedakan atau tidak dapat dibedakan, tetapi memperlakukan mereka sebagai tidak dapat dibedakan lebih tepat berdasarkan analisis yang dilakukan.

Uji APIM-MM (*Actor-Partner Interdependence Model by Multilevel Modeling*) dilakukan untuk melihat bagaimanakah peran *actor* dan *partner* dalam bagaimana keintiman, gairah, dan komitmen memengaruhi kepuasan hubungan dalam pasangan. Fokus penelitian ini adalah menyelidiki pengaruh dari masing-masing variabel terhadap kepuasan hubungan dan mempelajari baik pengaruh diri sendiri (*actor*) maupun pengaruh pasangan (*partner*) terhadap kepuasan hubungan. Hasil dari analisis diambil berdasarkan *output* analisis APIM-MM yang diuji di website davidkenny.net.

Berikut ini adalah penjelasan terperinci mengenai hasil penelitian:

Keintiman dan Kepuasan Hubungan: Analisis difokuskan pada pengaruh keintiman diri sendiri (*actor effect*) dan keintiman pasangan (*partner effect*) terhadap kepuasan hubungan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keintiman dan kepuasan hubungan memiliki rentang variabilitas sedang di antara kedua pasangan (Kepuasan Hubungan: Mean = 25.63, SD = 2.78. Keintiman: Mean = 62.63, SD = 8.72). Hasil uji model *chi-square* untuk R-Squared (0.259) signifikan ( $p < .001$ ), yang menunjukkan bahwa keintiman berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan hubungan.

Pada *actor effect*, skor estimasi = 0.161 ( $p < .001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keintiman individu secara positif dan signifikan memengaruhi kepuasan hubungan mereka. Skor *standardized actor effect* (beta = 0.506,  $r = 0.460$ , kategori sedang). Hal ini dianggap sebagai ukuran efek sedang, yang berarti pengaruhnya pada kepuasan hubungan dapat dikatakan substansial tetapi tidak berlebihan.

Pada *partner effect*, skor estimasi = 0.005 ( $p = 0.785$ ). Hal ini menunjukkan tingkat keintiman pasangan tidak memiliki efek signifikan secara statistik pada kepuasan hubungan individu. Skor *standardized partner effect* (beta = 0.016,  $r = 0.016$ , kategori kecil) menegaskan bahwa keintiman pasangan tidak memengaruhi kepuasan hubungan individu secara signifikan. Korelasi total antara skor kepuasan anggota *dyad* adalah ( $r = 0.248$ ).

Hasil APIM menjelaskan 56.37% dari total nonindependensi. Korelasi yang dijelaskan secara keseluruhan ini karena model tersebut terdiri dari dua bagian yang berbeda. (Persentase korelasi yang dijelaskan hanya bermakna ketika korelasi keseluruhan relatif substansial, sangat mungkin beberapa persentasenya negatif). Bagian pertama adalah kepalsuan karena kombinasi *actor* dan *partner effect* untuk setiap variabel campuran, yang menjelaskan korelasi sebesar 0.016 (6.56% dari total). Bagian kedua adalah karena korelasi variabel *actor* dan *partner* dengan *actor* atau *partner effect*, yang menjelaskan korelasi sebesar 0.124 (49.81% dari total). Korelasi yang tidak dijelaskan sama dengan 0.108 atau 43.63% dari total nonindependensi dimana menunjukkan kepuasan pasangan masih belum dapat dijelaskan, yang berarti ada faktor lain di luar keintiman yang dapat memengaruhi kepuasan hubungan.

Gairah dan Kepuasan Hubungan: Analisis difokuskan pada pengaruh gairah diri sendiri (*actor effect*) dan gairah yang dimiliki pasangan (*partner effect*) terhadap kepuasan hubungan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat gairah dan kepuasan hubungan memiliki rentang variabilitas sedang di antara kedua pasangan (Kepuasan Hubungan: Mean = 25.63, SD = 2.78. Gairah: Mean = 58.92, SD = 8.72). Hasil uji model *chi-square* untuk R-Squared (0.270) signifikan ( $p < .001$ ), yang menunjukkan bahwa gairah berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan hubungan.

Pada *actor effect*, skor estimasi = 0.156 ( $p < .001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat gairah individu secara positif dan signifikan memengaruhi kepuasan hubungan mereka. Skor *standardized actor effect* (beta = 0.544,  $r = 0.509$ , kategori besar). Hal ini dianggap sebagai ukuran efek besar, yang menunjukkan bahwa gairah individu sangat memengaruhi kepuasan hubungan mereka.

Pada *partner effect*, skor estimasi = -0.015 ( $p = 0.324$ ). Hal ini menunjukkan tingkat gairah pasangan tidak memiliki efek signifikan secara statistik pada kepuasan hubungan individu. Skor *standardized partner effect* (beta = -0.054,  $r = -0.058$ , kategori kecil) menegaskan bahwa gairah pasangan tidak memengaruhi kepuasan hubungan individu secara signifikan. Korelasi total antara skor kepuasan anggota *dyad* adalah ( $r = 0.248$ ).

Hasil APIM menjelaskan 22.65% dari total nonindependensi. Korelasi yang dijelaskan secara keseluruhan ini karena model tersebut terdiri dari dua bagian yang berbeda. (Persentase korelasi yang dijelaskan hanya bermakna ketika korelasi keseluruhan relatif substansial, sangat mungkin beberapa persentasenya negatif). Bagian pertama adalah kepalsuan karena kombinasi *actor* dan *partner effect* untuk setiap variabel campuran, yang menjelaskan korelasi sebesar -0.058 (-23.57% dari total). Bagian kedua adalah karena korelasi variabel *actor* dan *partner* dengan *actor* atau *partner effect*, yang menjelaskan korelasi sebesar 0.115 (46.22% dari total). Korelasi yang tidak dijelaskan sama dengan 0,192 atau 77,35% dari total nonindependensi dimana menunjukkan kepuasan pasangan masih belum dapat dijelaskan, yang berarti ada faktor lain di luar gairah yang dapat memengaruhi kepuasan hubungan.

Komitmen dan Kepuasan Hubungan: Analisis difokuskan pada pengaruh komitmen diri sendiri (*actor effect*) dan komitmen yang dimiliki pasangan (*partner effect*) terhadap kepuasan hubungan. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat komitmen dan kepuasan hubungan memiliki rentang variabilitas sedang di antara kedua pasangan (Kepuasan Hubungan: Mean = 25.63, SD = 2.78. Komitmen: Mean = 63.96, SD = 9.007). Hasil uji model *chi-square* untuk R-Squared (0.265) signifikan ( $p < .001$ ), yang menunjukkan bahwa komitmen berkontribusi secara signifikan terhadap kepuasan hubungan.

Pada *actor effect*, skor estimasi = 0.171 ( $p < .001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat komitmen individu secara positif dan signifikan memengaruhi kepuasan hubungan mereka. Skor *standardized actor effect* (beta = 0.554,  $r = 0.501$ , kategori besar). Hal ini dianggap sebagai ukuran efek besar, yang menunjukkan bahwa komitmen individu sangat memengaruhi kepuasan hubungan mereka.

Pada *partner effect*, skor estimasi = -0.027 ( $p = .119$ ). Hal ini menunjukkan tingkat komitmen pasangan tidak memiliki efek signifikan secara statistik pada kepuasan hubungan individu. Skor *standardized partner effect* (beta = -0.087,  $r = -0.091$ , kategori kecil) menegaskan bahwa komitmen pasangan tidak memengaruhi kepuasan hubungan individu secara signifikan. Korelasi total antara skor kepuasan anggota *dyad* adalah ( $r = 0.248$ ).

Hasil APIM menjelaskan 18.40% dari total nonindependensi. Korelasi yang dijelaskan secara keseluruhan ini karena model tersebut terdiri dari dua bagian yang berbeda. (Persentase korelasi yang dijelaskan hanya bermakna ketika korelasi keseluruhan relatif substansial, sangat mungkin beberapa persentasenya negatif). Bagian pertama adalah kepalsuan karena kombinasi *actor* dan *partner effect* untuk setiap variabel campuran, yang menjelaskan korelasi sebesar -0.097 (-39.01% dari total). Bagian kedua adalah karena korelasi variabel *actor* dan *partner* dengan *actor* atau *partner effect*, yang menjelaskan korelasi sebesar 0.142 (57.42% dari total). Korelasi yang tidak dijelaskan sama dengan 0,202 atau 81.60% dari total nonindependensi dimana menunjukkan kepuasan pasangan masih belum dapat dijelaskan, yang berarti ada faktor lain di luar komitmen yang dapat memengaruhi kepuasan hubungan.

Hasil dari uji APIM-MM pada variabel keintiman, gairah, dan komitmen pada kepuasan hubungan menunjukkan bahwa terdapat *actor's effect* tanpa adanya *partner's effect* yang signifikan. Temuan ini menjelaskan bahwa masing-masing individu hanya berfokus pada peran individu sebagai *actor* untuk merasa puas dengan hubungan romantis yang sedang dijalani. Peran dari *partner* dalam hubungan tersebut tidak memiliki efek yang signifikan untuk mencapai kepuasan dalam sebuah hubungan.

Hasil penelitian ini menekankan pentingnya komponen cinta dalam teori *Triangular of Love* (keintiman, gairah, dan komitmen) dalam mempengaruhi kepuasan hubungan pada individu emerging adulthood yang sedang menjalin hubungan romantis. Secara keseluruhan, ketiga komponen tersebut memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kepuasan hubungan, dengan komitmen sebagai prediktor yang paling kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap komponen cinta mempengaruhi kepuasan hubungan dengan cara yang berbeda, yang berpengaruh terhadap persepsi individu dalam hubungan romantis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sternberg dan Barnes (1985), yang menunjukkan bahwa ketiga komponen cinta memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan hubungan, dengan komitmen sebagai elemen paling konsisten. Selain itu, penelitian Acker dan Davis (1992) mendukung hasil ini dengan menyatakan bahwa keseimbangan antara keintiman, gairah, dan komitmen memberikan dampak positif terhadap hubungan romantis. Dalam konteks budaya Indonesia, hasil ini juga konsisten dengan penelitian Muhtar dan Suminar (2023), yang menyoroti bahwa komitmen memiliki pengaruh yang signifikan pada hubungan jarak jauh, meskipun penelitian ini lebih berfokus pada populasi emerging adulthood dengan hubungan jarak dekat. Dalam fase perkembangan emerging adulthood, penelitian ini menambahkan perspektif baru yang relevan dengan konteks lokal, seperti pengaruh teknologi modern dan pergeseran nilai dalam hubungan romantis. Hal ini didukung oleh temuan Byers (2005), yang menunjukkan

bahwa kualitas komunikasi, meskipun penting dalam hubungan jangka panjang, pada emerging adulthood sering kali dipengaruhi oleh dinamika komitmen. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan wawasan tambahan tentang pentingnya mempertimbangkan perbedaan budaya dan perkembangan sosial dalam memahami hubungan romantis pada masa transisi dewasa awal.

Keintiman, yang mencerminkan perasaan kedekatan emosional, memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hubungan ( $r = 0.51, p < .001$ ). Mayoritas partisipan melaporkan tingkat keintiman yang tinggi dalam hubungan mereka (85.4%), yang berkontribusi pada persepsi kepuasan hubungan. Berdasarkan analisis *Actor-Partner Interdependence Model* (APIM), ditemukan bahwa keintiman diri sendiri (*actor effect*) memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan individu (estimasi = 0.161,  $p < .001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keintiman yang dirasakan secara langsung oleh individu memiliki dampak yang lebih besar terhadap kepuasan mereka dibandingkan keintiman yang dirasakan pasangan (*partner effect*), yang tidak signifikan secara statistik ( $p = 0.785$ ). Dapat dikatakan bahwa keintiman yang dimiliki oleh individu sebagai *actor* memiliki peran besar dalam kepuasan hubungan dibandingkan dengan keintiman yang diberikan oleh pasangan sebagai *partner*.

Hasil ini menggarisbawahi pentingnya kualitas interaksi yang memungkinkan individu untuk merasa dekat dan saling mendukung secara emosional. Misalnya, komunikasi yang terbuka, saling pengertian, dan perhatian emosional dianggap sebagai elemen kunci dalam membangun keintiman yang memadai. Namun, karena *partner effect* tidak signifikan, hasil ini juga menunjukkan bahwa meskipun pasangan mungkin merasa dekat, keintiman tidak akan berpengaruh besar jika individu tersebut tidak merasakan kedekatan tersebut secara personal.

Gairah, yang mencakup dorongan emosional dan fisik, juga memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kepuasan hubungan ( $r = 0.52, p < .001$ ). Meskipun gairah menunjukkan korelasi yang sedikit lebih tinggi dibandingkan keintiman, pengaruhnya terhadap kepuasan hubungan lebih dominan pada tingkat individu. Hasil analisis APIM menunjukkan bahwa gairah individu (*actor effect*) secara signifikan memengaruhi kepuasan hubungan mereka (estimasi = 0.156,  $p < .001$ ), sementara pengaruh gairah pasangan (*partner effect*) tidak signifikan ( $p = 0.324$ ). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan kepuasan hubungan, peran gairah yang dimiliki individu sebagai *actor* memiliki andil yang besar dibandingkan pasangan (*partner*).

Tingkat gairah yang tinggi sering kali diasosiasikan dengan keinginan untuk menghabiskan waktu bersama, romansa, dan ketertarikan fisik yang kuat (Beaudoin et al., 2021). Temuan ini mendukung teori bahwa gairah, meskipun cenderung fluktuatif, memiliki peran penting dalam menjaga hubungan tetap hidup dan menarik. Namun, seperti halnya keintiman, gairah pasangan saja tidak cukup untuk menciptakan kepuasan hubungan jika individu tidak merasakannya secara langsung.

Dibandingkan dengan keintiman dan gairah, komitmen menunjukkan hubungan paling kuat dengan kepuasan hubungan ( $r = 0.51, p < .001$ ) dan menjadi prediktor yang paling konsisten. Analisis APIM menunjukkan bahwa komitmen diri sendiri (*actor effect*) secara signifikan memengaruhi kepuasan hubungan individu (estimasi = 0.171,  $p < .001$ ). Pengaruh pasangan (*partner effect*), meskipun tidak signifikan ( $p = 0.119$ ), tetap menunjukkan tren positif. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen yang dimiliki *actor* dalam sebuah hubungan lebih memiliki dampak dibandingkan komitmen pasangannya (*partner*).

Komitmen sering kali dianggap sebagai hal utama yang memberikan stabilitas dalam hubungan. Individu yang merasa memiliki komitmen tinggi terhadap pasangannya lebih cenderung menunjukkan dedikasi dalam menyelesaikan konflik, mempertahankan kepercayaan, dan merencanakan masa depan bersama. Tingginya komitmen yang dilaporkan oleh mayoritas partisipan (93.8%) mencerminkan pentingnya aspek ini dalam menciptakan hubungan yang memuaskan.

Selain pengaruh individu dari masing-masing komponen, analisis menunjukkan bahwa interaksi antara keintiman, gairah, dan komitmen secara kolektif memberikan dampak besar terhadap kepuasan hubungan. Korelasi antara keintiman dan gairah ( $r = 0.69$ ), keintiman dan komitmen ( $r = 0.78$ ), serta gairah dan komitmen ( $r = 0.68$ ) menunjukkan adanya hubungan yang saling melengkapi di antara ketiga komponen tersebut. Hal ini mendukung teori Sternberg (1986) bahwa hubungan yang ideal, yang disebut *consummate love*, memerlukan keseimbangan ketiga komponen tersebut. Ketidakseimbangan, seperti kurangnya salah satu komponen, dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan.

Berdasarkan hasil uji *Actor-Partner Interdependence Model* (APIM), ditemukan bahwa dalam hubungan romantis pada sampel penelitian ini, peran individu sebagai actor dan partner tidak dapat dibedakan dengan jelas. Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan romantis dalam konteks tersebut cenderung tidak saling merasakan atau memahami efek dari tindakan atau perasaan pasangannya. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan romantis di antara pasangan dalam sampel bersifat indistinguishable, yang berarti masing-masing individu lebih fokus pada kebutuhan dan pengalaman dirinya sendiri daripada memperhatikan dampak atau respon dari pasangannya. Dengan kata lain, hubungan romantis yang terjadi di kalangan pasangan di Indonesia, berdasarkan penelitian ini, menunjukkan pola interaksi yang lebih terpusat pada diri sendiri, sehingga aspek saling ketergantungan atau pengaruh timbal balik dalam hubungan menjadi kurang terasa. Fenomena ini dapat mencerminkan dinamika hubungan yang kurang terintegrasi secara emosional, di mana koneksi interpersonal cenderung terhambat oleh fokus yang lebih besar pada kepentingan individu.

Durasi hubungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat keintiman, gairah, atau komitmen, meskipun distribusi durasi hubungan cukup seimbang di antara kategori jangka pendek, menengah, dan panjang. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan lebih penting daripada lamanya hubungan dalam menciptakan kepuasan. Selain itu, perbedaan budaya dapat menjadi faktor penting yang memengaruhi hasil, karena norma dan harapan sosial terhadap hubungan romantis bervariasi di berbagai latar belakang budaya. Misalnya, individu dari budaya kolektifis mungkin lebih menekankan komitmen sebagai nilai utama dalam hubungan, sementara budaya individualis lebih menghargai keintiman dan gairah.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dinamika hubungan romantis pada *emerging adulthood*, terutama dalam penerapan teori *Triangular of Love*. Namun, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar partisipan adalah pasangan *dyadic*, dan data dikumpulkan melalui survei, yang dapat dipengaruhi oleh bias pelaporan diri. Pengaruh faktor eksternal, seperti tekanan sosial, ekonomi, dan teknologi (misalnya, *online dating*), belum dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

Pada penelitian selanjutnya, disarankan menggunakan pendekatan campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk menggali pengalaman individu lebih dalam, termasuk mengeksplorasi faktor-faktor seperti komunikasi, nilai budaya, dan pengaruh teknologi.

Dengan pendekatan ini, temuan yang lebih kaya dan kontekstual dapat diperoleh, serta akan lebih mendalam terkait memahami hubungan romantis pada fase emerging adulthood.

Penelitian ini memiliki beberapa limitasi yang mampu dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan. Partisipan penelitian ini adalah pasangan *dyadic* dimana pasangan terhitung menjadi satu kesatuan. Hal yang cukup menjadi kesulitan adalah untuk memastikan bahwa kedua duanya untuk dapat mengisi kuisioner dengan baik. Karakteristik sampel yang digunakan mungkin terbatas pada kelompok tertentu, seperti mahasiswa atau individu dengan latar belakang sosial-ekonomi yang seragam, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke semua populasi *emerging adulthood*. Selain itu peneliti merasa variabel cinta dan kepuasan hubungan sering kali dipengaruhi oleh norma dan nilai budaya yang berbeda-beda, yang mungkin tidak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini. Hal tersebut dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan oleh partisipan penelitian. Selain itu hasil dari analisis juga menunjukkan bahwa kepuasan hubungan yang dimiliki oleh pasangan tidak bisa dibedakan antar pasangan.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara komponen *Triangular of Love* (keintiman, gairah, dan komitmen) dengan kepuasan hubungan pada individu *emerging adulthood* yang sedang menjalin hubungan romantis. Berdasarkan hasil analisis data yang melibatkan 260 partisipan, ditemukan bahwa ketiga komponen cinta memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan hubungan. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa komitmen berperan sebagai prediktor terkuat terhadap kepuasan hubungan, diikuti oleh keintiman dan gairah yang juga berkontribusi positif namun dengan tingkat pengaruh yang lebih rendah. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara ketiga komponen tersebut dalam membangun hubungan yang memuaskan. Penelitian ini memberikan manfaat praktis dalam memahami dinamika hubungan romantis pada fase *emerging adulthood*, serta kontribusi teoretis dalam mengembangkan penerapan teori *Triangular of Love* dalam konteks budaya Indonesia.

## REFERENSI

- Acker, M., & Davis, M. H. (1992). Intimacy, Passion and Commitment in Adult Romantic Relationships: A Test of the Triangular Theory of Love. *Journal of Social and Personal Relationships*, 9(1), 21–50. <https://doi.org/10.1177/0265407592091002>
- Alferes, V. R., & Kenny, D. A. (2009). SPSS programs for the measurement of nonindependence in standard dyadic designs. *Behavior Research Methods*, 41(1), 47–54. <https://doi.org/10.3758/BRM.41.1.47>
- Amelia, C., & Sahrani, R. (2023). PERANAN SELF-ESTEEM SEBAGAI MEDIATOR DALAM HUBUNGAN ANXIOUS ATTACHMENT DAN LIFE SATISFACTION PADA EMERGING ADULTHOOD. *Versi Cetak*, 8(1), 128–139. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v8i1.27319>
- Arnett, J. J. (2014). *Emerging Adulthood*. Oxford University Press New York. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199929382.001.0001>
- Beaudoin, J., Bouzigarene, N., Fortin, A., Philippe, F. L., & Vallerand, R. J. (2021). The role of sexual passion in romantic relationship functioning: A dyadic analysis. *Journal*

- of *Social and Personal Relationships*, 38(2), 725–741.  
<https://doi.org/10.1177/0265407520972191>
- Bouchey, H. A., & Furman, W. (2006). Dating and Romantic Experiences in Adolescence. In *Blackwell Handbook of Adolescence* (pp. 312–329). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9780470756607.ch15>
- Budiarto, Y., Dewi, F. I. R., & Hastuti, R. (2020). THE FAMILY WELL-BEING: A DYADIC ANALYSIS OF PARENT-CHILD RELATIONSHIP QUALITY. *Psychological Thought*, 13(1), 221–239. <https://doi.org/10.37708/psyc.v13i1.424>
- Byers, E. S. (2005). Relationship satisfaction and sexual satisfaction: A longitudinal study of individuals in long-term relationships. *The Journal of Sex Research*, 42(2), 113–118. <https://doi.org/10.1080/00224490509552264>
- Cassepp-Borges, V., & Pasquali, L. (2012). Estudo nacional dos atributos psicométricos da Escala Triangular do Amor de Sternberg. *Paidéia (Ribeirão Preto)*, 22(51), 21–31. <https://doi.org/10.1590/S0103-863X2012000100004>
- Cohen, P., Kasen, S., Chen, H., Hartmark, C., & Gordon, K. (2003). Variations in patterns of developmental transmissions in the emerging adulthood period. *Developmental Psychology*, 39(4), 657–669. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.39.4.657>
- De Andrade, A. L., Wachelke, J. F. R., & Howat-Rodrigues, A. B. C. (2015). Relationship Satisfaction in Young Adults: Gender and Love Dimensions. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships*, 9(1), 19–31. <https://doi.org/10.5964/ijpr.v9i1.157>
- Doreen, M. (2011). Intimacy, passion, and commitment as predictors of couples' relationship satisfaction. *Dissertation and Theses- Gradworks*, 171 pages.
- Gala, J., & Kapadia, S. (2013). Romantic Relationships in Emerging Adulthood: A Developmental Perspective. *Psychological Studies*, 58(4), 406–418. <https://doi.org/10.1007/s12646-013-0219-5>
- Guerrero, L. K., Anderson, P. A., & Afifi, W. A. (2011). *Close Encounters: Communication in Relationships* (3rd ed.). Los Angeles: Sage.
- Hendrick, S. S., Dicke, A., & Hendrick, C. (1998). The Relationship Assessment Scale. *Journal of Social and Personal Relationships*, 15(1), 137–142. <https://doi.org/10.1177/0265407598151009>
- Kochar, R. K. & Sharma, D. (2015). Role of Love in Relationship Satisfaction. *International Journal of Indian Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.25215/0301.102>
- Lewis-Beck, M., Bryman, A., & Futing Liao, T. (2004). *The SAGE Encyclopedia of Social Science Research Methods*. Sage Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781412950589>
- Lippman, J. R., Ward, L. M., & Seabrook, R. C. (2014). Isn't it romantic? Differential associations between romantic screen media genres and romantic beliefs. *Psychology of Popular Media Culture*, 3(3), 128–140. <https://doi.org/10.1037/ppm0000034>
- Locke, H. J., & Wallace, K. M. (1959). Short Marital-Adjustment and Prediction Tests: Their Reliability and Validity. *Marriage and Family Living*, 21(3), 251. <https://doi.org/10.2307/348022>
- Madey, S. (2009). *The effect of attachment and Sternberg's Triangular Theory of Love on relationship satisfaction*. <https://www.researchgate.net/publication/232559031>
- Mira Saktiana, G. (2022). Triangular Theory Of Love Vs Conditional Integration Theory Of Love Untuk Penelitian Pemasaran. *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 19(2), 640–648. <https://doi.org/10.31316/akmenika.v19i2.4171>

- Muhtar, S. Z., & Suminar, D. R. (2023). Kepuasan hubungan ditinjau dari gaya kelekatan dan Sternberg's triangular love pada dewasa awal yang menjalani LDR. *Jurnal Fusion: Jurnal Nasional Indonesia*, 3(4). <https://doi.org/10.54543/fusion.v3i04.297>
- Murray, S. L., Holmes, J. G., & Griffin, D. W. (1996). The benefits of positive illusions: Idealization and the construction of satisfaction in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(1), 79–98. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.1.79>
- Nabila, V., & Gunawan, M. C. (2023). THE RELATIONSHIP BETWEEN THE TRIANGULAR THEORY OF LOVE BY STERNBERG AND ROMANTIC RELATIONSHIP SATISFACTION IN THE EMERGING ADULTHOOD. *European Journal of Psychological Research*, 10(1), 2023. [www.idpublications.org](http://www.idpublications.org)
- Orsley, A. G., & Simanjuntak, E. J. (2022). Hubungan antara Kecemburuan Romantis dengan Kepuasan Hubungan pada Emerging Adult yang Berpacaran The Relationship between Romantic Jealousy and Relationship Satisfaction among Dating Emerging Adults. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan Tahun*, 14(1), 90–104.
- Pankaj Singh, , Shreya Pushkar,. (2023). Development and Validation of Situationship Scale: Preliminary Phase. *Tuijin Jishu/Journal of Propulsion Technology*, 44(4), 97–112. <https://doi.org/10.52783/tjjpt.v44.i4.804>
- Kochar, R. K. & Sharma, D. (2015). Role of Love in Relationship Satisfaction. *International Journal of Indian Psychology*, 3(1). <https://doi.org/10.25215/0301.102>
- Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review*, 93(2), 119–135. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.93.2.119>
- Sternberg, R. J., & Barnes, M. L. (1985). Real and ideal others in romantic relationships: Is four a crowd? *Journal of Personality and Social Psychology*, 49(6), 1586–1608. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.49.6.1586>
- Utami, M., Noorizki, R. D., & Putri, I. S. (2022). Partner Phubbing dan Kepuasan Hubungan Romantis Dating Couple pada Dewasa Muda. *Psychocentrum Review*, 4(3), 268–283. <https://doi.org/10.26539/pcr.431182>